

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama dalam bahasa Arab disebut '*ad-Din*' yang dijelaskan sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan ajaran tersebut.¹ Mengartikan kata '*din*' dengan agama seperti yang telah disebut tidaklah salah. Hanya saja terjemah tersebut belum cukup untuk mengungkap substansi yang dimiliki kata '*din*'.

Terdapat hal menarik untuk dicermati, dalam bahasa Arab setiap kata yang terdiri dari huruf '*d-y-n*', mengandung pengertian hubungan dua pihak. Seperti kata '*dain*' yang berarti hutang, menunjukkan adanya pihak yang berhutang (debitur) dan pihak yang memberi hutang (kreditur). Demikian juga dengan kata '*dana yadinu*' yang artinya menghukum juga menggambarkan adanya interaksi dua pihak; hakim dan terdakwa.

Adapun kata '*din*' mengandung arti hubungan antara dua pihak dimana pihak pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pihak kedua. Dengan kata lain, agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliknya.² Dalam hal ini, keberadaan Khalik (pencipta) tentu lebih tinggi dari pada makhluk (yang diciptakan).

Jika arti kata '*din*' menunjukkan adanya interaksi dua pihak. Maka

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 10.

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 209-210.

ada tiga bentuk relasi yang terjadi. Pertama, hubungan manusia dengan Allah yaitu *hablum min Allah*. Hubungan ini diterjemahkan dengan ibadah kepada Allah SWT. seperti sholat dan ibadah lainnya. Kedua, hubungan manusia dengan sesama manusia yaitu *hablu min al-nas*. Pola ini diterjemahkan dengan apa yang disebut *mua'amat*, baik dalam konteks transaksi bisnis ataupun dalam bentuk *munakahat* (perkawinan)

Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Biasanya diterjemahkan dengan konteks pemeliharaan atau penjagaan terhadap hukum keseimbangan yang berlaku di alam. Artinya, manusia dengan alam tidak boleh dalam bentuk hubungan yang eksploitatif.

Jelas bahwa kata '*din*' ini mengandung relasi dua pihak. Bukan sekedar dalam makna kepercayaan. Tentu saja kata '*din*' menjadi berbeda dengan *religion* (kepercayaan) yang sering diartikan sebagai tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak. Jadi, pengertian agama yang dikandung kata *religion* sangat sempit dan berkonotasi individual (pribadi).³

Selanjutnya kata Islam yang diambil dari kata '*salama*' bermakna kedamaian atau ketentraman. Kata Islam juga dapat diterjemahkan dengan keselamatan. Siapapun yang memilih Islam sebagai agamanya, pastilah ia akan selamat hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam juga diterjemahkan sebagai sikap pasrah dan tunduk (*al-inqiyad wa al-khudhu*) kepada Allah.

³ Jhon R. Bennet, "*Religion*" dalam *Encyclopedia Americana*, Vol XXIX, (New York), hal. 342.

Inilah makna etimologis dari kata Islam tersebut. Sedangkan secara terminologis, Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia dalam rangka pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mahmud Syaltut dalam bukunya *Islam, Akidah dan Syari'ah* mendefinisikan agama Islam sebagai agama Allah yang diperintahkan kepada nabi Muhammad untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya dan ditugaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.⁴ *Place* yang dapat meningkatkan volume penjualan dengan tetap menggunakan prinsip-prinsip syariah. Ada tiga aspek yang mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek akidah (tauhid), hukum (syariah), dan akhlak.⁵

Pertumbuhan ilmu ekonomi saat ini semakin ramai dengan penerapan sistem perekonomian yang berbeda-beda di setiap negara. Terkait dengan persoalan ekonomi, belakangan ini telah berkembang pemikiran ekonomi Islam yang diantaranya membahas tentang etika bisnis Islam. Saat ini etika bisnis menjadi topik yang menarik di kalangan pebisnis. Di setiap aktivitas bisnis, saat ini mulai mulai menerapkan unsur etika dan moral dalam kegiatannya, bukan hanya untuk mencapai tujuan bisnis dengan laba yang besar tapi juga ingin menumbuhkan kedisiplinan dan integritas yang baik pada aktivitas bisnis. Karena jika setiap pelaku bisnis menerapkan

⁴ Mahmud Syaltut, *Islam 'Aqidah Wa Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1968), hal. 1-2.

⁵ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam-Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, (Yogyakarta: Kencana, 2014), hal. 8.

kedisiplinan dan mempunyai integritas yang baik maka nilai perusahaan dimata masyarakat akan baik.

Dengan semakin bertumbuhnya kesadaran masyarakat terkait dengan penerapan etika dan moral dalam kegiatan perekonomian menjadikan poin penting dalam kegiatan perekonomian khususnya dalam dunia bisnis. Oleh sebab itu, untuk memulai suatu kegiatan bisnis, kita tidak boleh melupakan aspek etika dalam penjalannya. Karena menjalankan etika dalam berbisnis tentu dapat mengarahkan kehidupan manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan memperoleh ridho Allah SWT.

Etika bisnis Islam merupakan suatu norma yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan pedoman untuk bertindak, bersikap, bertingkah laku serta membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk dalam melakukan aktivitas bisnis. Dengan demikian antara etika dan bisnis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam ekonomi Islam tujuan berbisnis bukan hanya berorientasi pada memaksimalkan laba atau keuntungan seperti yang dilakukan oleh para pelaku bisnis yang menganut sistem kapitalis yang tentu dengan jelas memiliki prinsip dengan biaya modal yang minimal dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal. Tujuan berbisnis dalam Islam, tentu lebih mendahulukan aspek kemanfaat dari produk tersebut dan mengharapkan keberkahan dari Allah SWT. dalam mendapatkan keuntungan.

Tetapi kenyataan yang sering terjadi di lapangan pada saat ini masih banyak sekali terjadai penyimpangan etika dalam berbisnis, contohnya

adalah banyak pegiat bisnis yang melakukan praktik riba dalam bertransaksi, mengambil dengan sengaja keuntungan yang sangat tidak wajar, mencurangi timbangan dan takaran, *gharar*, tidak jujur, menimbun barang, dan ijon. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya kejujuran, etika, rasa solidaritas, dan tanggung jawab. Sehingga banyak terjadi persaingan tidak diantara para pelaku bisnis. Bentuk-bentuk transaksi yang mengacu kepada penjekasan di atas tentu harus menjadi perhatian serius dari para pelaku bisnis.

Dalam konteks penerapan prinsip Islam, pedagang harus memperhatikan hukum berbisnis dalam Islam yang mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Hukum awalnya segala bentuk bisnis adalah boleh kecuali adalarangan yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Bisnis dilakukan atas dasar saling jujur, iklas, dan tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya.
3. Bisnis dilakukan atas dasar untuk mendatangkan manfaat dan menghindarimadarat dalam hidup masyarakat.
4. Bisnis harus dilakukan dengan menjaga nilai keadilan, serta menjauhi segala bentuk penganiayaan untuk pengambilan kesempatan dalam kesempatan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan lepas dari hubungannya dengan manusia lainnya. Setiap manusia melakukan hubungan sosial dengan orang lain disebut bermuamalah. Agama Islam selain membahas tentang keimanan dan ibadah

kepada Allah, tentu juga mengajarkan aturan untuk berhubungan sesama manusia. Ukuran keimanan seorang muslim tidak hanya cukup dengan beribadahnya saja, tetapi soal bermuamalah, bersosial ekonomi dijadikan oleh Nabi sebagai tolak ukur bagi keimanan seseorang.

Allah SWT. telah menetapkan batasan-batasan manusia dalam berekonomi sehingga dapat memberikan keuntungan pada satu individu tanpa mengorbankan hak- hak individu yang lainnya.

Syarat diperbolehkannya bisnis ada dua hal. Yang pertama, bisnis harus dilakukan atas dasar saling rela satu sama lain antara ke dua belah pihak. Yang kedua, antara penjual dan pembeli harus memiliki rasa untung dari hasil transaksi bisnis. Pelaku bisnis tidak dibenarkan jika tidak mengambil laba dari bisnisnya, tapi tidak juga dibenarkan jika pembisnis untuk meraup laba yang terlalu banyak karena ditakutkan akan jatuh pada perbuatan riba yang dapat merugikan antara salah satu pihak.

Cara untuk memperoleh keberkahan berbisnis dalam Islam yaitu dengan memenuhi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, diantaranya:

1. Barang harus halal dan baik.
2. Jujur dalam menimbang.
3. Menjelaskan kekurangan barang.
4. Tidak boleh ingkar terhadap janji.
5. Ramah dan baik hati.
6. Menjauhi riba.

7. Menunaikan zakat sesuai nisab dan haulnya.

Prinsip-prinsip tersebut harus diterapkan dalam kegiatan berbisnis agar mendapatkan keberkahan yang tentunya mengarahkan pembisnis kepada keselamatan di dunia dan akhirat. Yaitu keselamatan di dunia berupa pandangan yang baik dan menyenangkan dan keselamatan di akhirat berupa poin ibadah karena bisnis yang dilakukan sesuai dengan aoa yang dicontohkan oleh Nabi dan Rasul-Nya.

Keanekaragaman para pebisnis dan dengan berbagai faktor yang mendasari baik *intern* dan *ekstern* menjadikan cara dan strategi berbisnis tentu beragam pula, mulai dari cara mempromosikan barang atau jasanya, menentukan harga diskon, ataupun menawarkan barang atau jasa dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan pembisnis lain pada umumnya. Mereka saling beradu strategi dan taktik agar dapat menarik perhatian para pembeli.

Berkeanaan dengan strategi dan taktik tersebut, dalam perspektif islam bisnis bukan hanya untuk mendapat keuntungan, tapi juga mengharap keberkahan dari hasil yang didapatkan. Berbisnis harus mengikuti konsep syariat islam. Ketentuan syariat baik dalam permodalan, strategi, taktik harus sejalan dengan norma agama.

Pada saat ini perkembangan hotel berbasis syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena berkembangnya pola pikir masyarakat tentang prinsip Syariah, dengan salah satu kelebihanannya adalah memberikan rasa aman. Cakupan bisnis hotel Syariah tidak hanya terbatas kepada komunitas muslim saja, melainkan diperuntukan bagi masyarakat

umum lainnya.⁶

Industri perhotelan memadukan antara produk dan layanan. Desain bangunan, interior dan eksterior kamar hotel serta restoran, suasana yang tercipta di dalam hotel, restoran serta makanan dan minuman yang dijual beserta keseluruhan fasilitas yang ada merupakan contoh produk yang dijual. Sedangkan layanan yang dijual adalah keramahtamahan dan keterampilan staff atau karyawan hotel dalam melayani konsumen.⁷

Dengan adanya pendirian hotel berbasis syariah, dapat dikatakan mampu membawa misi untuk membersihkan jiwa masyarakat baik secara kolektif maupun individual dari adanya fitnah, gharar, maksiat, dan sebagainya sehingga mampu mewujudkan ketertiban masyarakat, dan aspek-aspek kesetiakawanan sosial. Hotel syariah merupakan salah satu tawaran yang menarik dalam rangka meningkatkan.

kualitas moral dan karakter bangsa Indonesia yang luhur. Menurut Issa Rafiq Beekun penerapan etika bisnis Islam antara lain:

1. Tauhid (*Unity*)

Prinsip tauhid mengantarkan manusia dalam kegiatan ekonomi untuk meyakini bahwa harta benda yang berada dalam genggamannya adalah milik Allah SWT. Tauhid menghasilkan kesatuan dunia dan akhirat, mengantar seseorang pengusaha untuk tidak mengejar keuntungan material semata

⁶ Fahrudin Ali Sabri, *Perkembangan Hotel Syariah di Indonesia: Mengonsep Pariwisata Islami*, Jurnal KARSA, Vol XVIII No. 2 Oktober 2010, hal. 116.

⁷ Bagyono dan Lutfi Orbani, *Dasar-dasar Housekeeping & Laundry Hotel*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2001), hal. 2.

tetapi keberkahan dan keuntungan yang lebih kekal.

2. Adil

Dalam aktivitas bisnis, Islam menganjurkan setiap manusia untuk selalu berbuat adil. Islam mengarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hakalam semesta, dan hak Allah dan Rasul-Nya berlaku sebagai stackholder dari perilaku adil seseorang.

3. Berkehendak bebas (*freewill*)

Manusia yang baik dalam perspektif ekonomi Islam adalah yang menggunakan kebebasan dalam kerangka tauhid dan keseimbangan. Manusia dipersilakan dan mampu berbuat sesuka hatinya tanpa paksaan dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia dengan catatan tidak melakukan yang dilarang Allah SWT.

4. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran islam, dimana islam menekankan konsep tanggung jawab walaupun tidak mengabaikan kebebasan individu. Dalam praktik bisnis syariah para pelaku bisnis harus memiliki tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan yang ditekuninya.

5. Ihsan (*benevolence*).

Dalam melaksanakan bisnis menurut ketentuan syariah, tidak boleh mengabaikan aspek solidaritas, dimana dapat menimbulkan disharmonisasi

dalam kehidupan masyarakat.⁸

Sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MU/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh hotel yang melabeli dirinya dengan kata syariah, yaitu :

1. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas akses pornografi dan tindakan asusila.
2. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi, dan/atau tindak asusila.
3. Makanan dan minuman yang disediakan hotel syariah wajib telah mendapat sertifikat halal dari MUI.
4. Menyediakan fasilitas, peralatan, dan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, termasuk fasilitas bersuci.
5. Pengelola dan karyawan/karyawati hotel wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah.
6. Hotel syariah wajib memiliki pedoman dan/atau panduan mengenai prosedur pelayanan hotel guna menjamin terselenggaranya pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah.
7. Hotel syariah wajib menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan.⁹

⁸ Asmuni dan Siti Mujiatun, *Bisnis Syariah*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), hal. 44.

⁹ Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

Salah satu hotel yang berbasis syariah di kota Bandung adalah Hotel Lingga Syariah. Dengan menerapkan pengelolaan hotel berbasis syariah tentunya akan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Tentunya bagi keluarga yang ingin berlibur dan menginap di hotel khususnya pemeluk agama Islam akan merasa lebih aman dan nyaman jika menginap di hotel dengan berbasis Syariah.

Permasalahan yang muncul adalah apakah hotel syariah dalam pelaksanaannya telah menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islam? Hal ini perlu dipertegas guna

membedakan dengan hotel konvensional. Sehingga Syariah tidak hanya sekedar label, namun benar-benar menerapkan konsep syariah di dalam menjalankan bisnis hotel.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penyusun tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai objek penelitian dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam di Hotel Lingga Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan etika bisnis Islam di Hotel Lingga Bandung?
2. Apa dampak dari penerapan etika bisnis Islam di Hotel Lingga Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan etika bisnis Islam di Hotel Lingga Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan etika bisnis Islam di Hotel Lingga Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis dalam penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam dan pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi, memberikan masukan informasi dan refrensi bagi Hotel Lingga Bandung agar dapat menerapkan nilai-nilai etika bisnis Islam lebih baik lagi.
- b. Bagi Penulis, selain sebagai syarat dan melengkapi tugas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis dalam bidang etika bisnis Islam.
- c. Bagi Universitas, sebagai sumbangan pemikiran bagi Universitas selaku lembaga pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi/ bisnis syariah.

- d. Bagi Mahasiswa Sebagai referensi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan bahan perbandingan mengenai penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam.

